

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini remaja mengalami perkembangan yang pesat serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga cenderung mencoba berbagai perilaku baru. Kondisi tersebut menyebabkan remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai perilaku berisiko yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi. Salah satu permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja adalah HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), dan penyalahgunaan NAPZA. Ketiga masalah tersebut dapat menimbulkan dampak serius bagi kesehatan remaja, seperti gangguan kesehatan reproduksi, gangguan kesehatan mental, ketergantungan zat, hingga kematian apabila tidak dilakukan upaya pencegahan sejak dini (Sukasmi & Mayunita, 2023).

Permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu kesehatan yang penting di Indonesia. Berdasarkan data (Kemenkes, 2026.), jumlah orang yang hidup dengan HIV di Indonesia mencapai ratusan ribu kasus dan sebagian di antaranya berasal dari kelompok usia muda termasuk remaja. Remaja usia 15–19 tahun merupakan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta adanya perilaku berisiko seperti hubungan seksual tidak aman. Selain HIV, infeksi menular seksual seperti sifilis dan gonore juga masih ditemukan pada kelompok usia muda sehingga menunjukkan bahwa masalah kesehatan reproduksi pada remaja masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak.

Selain HIV dan penyakit menular seksual, penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif) juga menjadi permasalahan kesehatan yang cukup serius

pada kelompok usia remaja. Berdasarkan laporan (BNN, 2024), penyalahgunaan narkoba di Indonesia masih banyak ditemukan pada kelompok usia produktif termasuk remaja. Penyalahgunaan NAPZA dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti ketergantungan, gangguan kesehatan fisik dan mental, serta meningkatkan risiko perilaku seksual berisiko yang dapat memperbesar kemungkinan penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual.

Salah satu faktor yang memengaruhi munculnya berbagai permasalahan tersebut adalah rendahnya tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman mengenai bahaya HIV/AIDS, penyakit menular seksual, serta dampak penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku yang berisiko terhadap kesehatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku kesehatan reproduksi, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi salah satu upaya penting dalam pencegahan berbagai masalah kesehatan reproduksi pada remaja (Trisnayanti et al., 2024).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Namun, metode penyampaian informasi yang kurang menarik sering kali membuat remaja kurang memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik remaja. Salah satu media yang dinilai efektif adalah video animasi, karena media audiovisual mampu menyajikan informasi secara visual, menarik, serta mudah dipahami sehingga dapat meningkatkan perhatian dan daya ingat remaja terhadap materi yang diberikan (Andani et al., 2024).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi dalam pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh (Robbani et al., 2025) menunjukkan bahwa

penggunaan video animasi edukatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS pada siswa di MAN 2 Ciamis dengan menggunakan desain penelitian pre-post test. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media video animasi dapat menjadi sarana edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya HIV/AIDS dan cara pencegahannya.

Beberapa studi telah menunjukkan bahwa Pendidikan Kesehatan yang menggunakan video animasi dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS dan penyalahgunaan narkotika. Misalnya penelitian dari (Robbani et al., 2025) menunjukkan bahwa video animasi yang bersifat edukatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan remaja mengenai HIV/AIDS di kalangan siswa MAN 2 Ciamis (desain pre-post). Penelitian yang sejenis juga menunjukkan bahwa edukasi berbasis *animated interactive multimedia* berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan awal remaja tentang TRIAD KRR, yang mendukung penggunaan media video animasi sebagai intervensi efektif pada kelompok remaja (Washli & Sumaryani, 2025).

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan di Desa Gugut Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, ditemukan beberapa fenomena yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja. Hasil wawancara dengan kader kesehatan Dusun Dukuh menunjukkan bahwa pernah terdapat satu keluarga yang memiliki riwayat terinfeksi HIV/AIDS dan seluruh anggota keluarga tersebut meninggal dunia akibat komplikasi dari penyakit tersebut. Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kebiasaan merokok pada remaja cukup tinggi serta masih ditemukan pernikahan pada usia muda. Beberapa remaja diketahui menikah pada usia di bawah 20 tahun dan bahkan mengalami kehamilan pada usia muda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa remaja di wilayah tersebut berpotensi menghadapi berbagai risiko yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan pada remaja di Desa Gugut tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik, tetapi juga berkaitan dengan tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Dalam perspektif keperawatan maternitas, kondisi tersebut dapat dikategorikan sebagai diagnosis keperawatan Defisit Pengetahuan (D.0111) yang apabila tidak ditangani dapat berkembang menjadi Perilaku Kesehatan Cenderung Berisiko (D.0099).

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan intervensi promotif dan preventif yang efektif serta sesuai dengan karakteristik remaja untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pemberian edukasi kesehatan menggunakan media video animasi. Media ini dinilai lebih menarik, komunikatif, serta mampu meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada kelompok usia remaja.

Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai intervensi edukasi video animasi terhadap masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang IMS dan NAPZA pada remaja di Desa Gugut Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember sebagai upaya preventif dalam meningkatkan pengetahuan remaja serta mencegah munculnya perilaku kesehatan yang berisiko di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana intervensi edukasi menggunakan media video animasi terhadap masalah keperawatan defisit pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Narkotika, Psikotropika, Dan Zat Adiktif (NAPZA) pada remaja di Desa Gugut Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan Intervensi Edukasi Video Animasi Pada Masalah Keperawatan Defisit Pengetahuan Tentang IMS dan NAPZA Pada Remaja Di Desa Gugut Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi masalah keperawatan pada remaja dengan fokus defisit pengetahuan tentang IMS dan NAPZA di Desa Gugut.
- b. Menggambarkan pelaksanaan edukasi menggunakan media video animasi pada remaja dengan masalah defisit pengetahuan tentang IMS dan NAPZA.
- c. Melakukan evaluasi intervensi edukasi video animasi tentang IMS dan NAPZA.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan maternitas dalam bidang promosi kesehatan reproduksi remaja melalui penggunaan media edukasi berbasis audiovisual.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja : Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi khususnya IMS dan NAPZA sehingga remaja mampu menghindari perilaku yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi.
- b. Bagi Tenaga Kesehatan : Dapat menjadi referensi dan media edukasi yang inovatif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja menggunakan media video animasi
- c. Bagi Masyarakat dan Pemerintah Desa : Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program promosi kesehatan reproduksi remaja serta upaya pencegahan

perilaku berisiko seperti penyalahgunaan NAPZA, penyakit menular seksual, dan kehamilan usia dini di Masyarakat

- d. Bagi Institusi Pendidikan : Dapat menjadi sumber referensi ilmiah bagi pengembangan penelitian dan praktik keperawatan komunitas maupun keperawatan maternitas yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja

